

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif agama islam, islam merupakan agama dakwah yang senantiasa memerintahkan umatnya berdakwah, bahkan dakwah itu menjadi suatu kewajiban kepada seluruh umat islam tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, politik dan sejenisnya, semua wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Arifin Zain, Maimun, 2017: 169) Kita lihat pada lembaran-lembaran Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang memerintahkan umat islam untuk berdakwah.

Menyampaikan dakwah atau menyampaikan ajaran berarti mengajak orang untuk mendapatkan hidayah, hidayah itu seakar dengan hadiah, yang mana hadiah itu dibungkus dengan indah dan tidak dilempar begitu saja (<https://youtu.be/ow8Hlwklj9s>, n.d.) Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah, tentunya kita harus mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Peranan metode sangat dibutuhkan dalam berdakwah. Metode ialah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menempuh tujuan tertentu. Dakwah ialah seruan kepada seseorang atau kelompok manusia untuk mengimani sesuatu disertai perintah untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut. Jadi, metode dakwah ialah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menyampaikan dakwah agar pesan dakwah tersebut bisa diterima. Seseorang yang menyampaikan dakwah disebut dengan *da'i*. Sedangkan orang yang menerima pesan dakwah ialah *mad'u*.

Secara umum, metode dakwah itu terbagi menjadi tiga macam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an pada surah An-Nahl 125 yaitu *bilhikmah, mauidzoh hasanah, dan mujadalah* (Nasution Anas Ali, 2019: 264).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sebagaimana yang saya ketahui, bahwa saat ini masih ada pemimpin yang dianggap salah dalam kepemimpinannya sehingga banyak dari rakyat yang menentang kepemimpinannya. Ketika rakyat menentang pemerintah hal yang dilakukan tersebut bukan berdampak baik melainkan sebaliknya. Jika dalam penyampaianya tidak tepat.

Sebagai contoh ialah pemimpin Libya yaitu Muammar Mohammed Abu Minyar Gaddafi. Dia dikatakan sebagai pemimpin yang diktator. Awal kediktatorannya ialah pada saat dia menyuruh intelejennya untuk membunuh dan mengintimidasi warga Libya di pengasingan (Internasional, n.d.). Tidak hanya itu, Gaddafi juga memilih keluarga dan teman karibnya demi menduduki posisi penting di pemerintahan. Dia melakukan penindasan berikut korupsi yang mengakibatkan masyarakat hidup dalam kesengsaraan. Gaddafi dan kerabat dekatnya sibuk mengumpulkan kekayaan berikut menyingkirkan para pembangkang.

Ratusan demonstran di Libya turun ke jalan untuk menentang rezim pemerintahan Muammar Gaddafi, mereka berkumpul di gedung pengadilan di kota Libya, pasukan khusus yang dipimpin oleh komandan Chamies Gaddafi salah satu putra Muammar Gaddafi menggunakan kekerasan dengan brutal terhadap penentang rezim yang berdemonstrasi sehingga banyak korban yang berjatuhan (Dw.com, n.d.)

Melihat studi kasus di atas, ketika kita hendak berdakwah kepada penguasa hendaknya menggunakan metode yang khusus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penguasa itu memiliki kekuasaan apabila kita menggunakan metode dakwah yang tidak tepat itu akan membahayakan kepada *da'i*. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw ketika berdakwah kepada raja-raja.

Rasulullah saw mengirimkan surat dakwah kepada kaisar Heraclius (raja Hiraqal) penguasa Romawi pada saat itu (Solikhin, 2013). Salinan surat Rasulullah saw kepada raja Heraclius : “Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius Raja Romawi! Saya menyeru Tuan kepada seruan Allah, peluklah agama Islam agar tuan beroleh keislaman, Allah akan menganugerahi Tuan pahala dua kali.”(Hamka, 2018: 65)

Surat kepada raja-raja lain pun sama susunan kata-katanya, yaitu bahwa beliau saw merupakan utusan Allah yang mengajak untuk mengesakan Allah swt, dan surat yang dikirimkan Rasulullah saw kepada raja-raja, kata-katanya penuh dengan rasa hormat (Hamka, 2018: 66). Tidak ada unsur menyinggung maupun menyakiti hati.

Di dalam Al-Qur’an banyak tokoh-tokoh hebat dan tangguh dalam mendakwahkan syariat Allah swt dengan metode-metode yang dimilikinya mulai dari nabi pertama sampai nabi terakhir, pastinya tokoh-tokoh tersebut tidak lepas dari banyaknya ujian mulai dari pelecehan, penghinaan, dan lain-lain (Rinaldo, 2020: 3). Dalam Al-Qur’an Allah menceritakan tentang seseorang yang bisa dijadikan panutan untuk sabar dalam menjalani proses dakwah yaitu perjalanan dakwah Nabi Musa a.s. menghadapi Fir’aun.

Dalam Al-Qur’an kata Musa diulang sebanyak 129. Kisah Nabi Musa a.s. termasuk ke dalam kisah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur’an dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya baik itu secara singkat atau terperinci. Allah menyebutkan bahwa Nabi Musa a.s. ialah nabi yang paling banyak menerima cobaannya. Beliau hidup di tengah penguasa yang otoriter.

Pada surah Thaha : 24 Allah berfirman

أَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

“Pergilah kepada Fir’aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas”.

Pada surah Thaha : 24 Allah mengutus Nabi Musa a.s. sebagai rasul kepada Fir'aun, Fir'aun terkenal dengan pemimpin yang otoriter, bengis, seorang diktator eksploitatif, tindakannya tidak manusiawi, berpretensi sebagai tuhan dan perbuatannya tersebut didukung oleh pengikutnya yang dzalim juga (Zuhaili, 2016: 469).

Nabi Musa a.s. cemas Fir'aun dan para pengikutnya tidak dapat menerima apa yang disampaikan karena keterbatasan kemampuan berbicara Nabi Musa a.s. yang tidak lancar karena pada masa kecil mengalami cedera pada lidah dan sangat mempengaruhi kemampuan berbicaranya secara permanen, sehingga Nabi Musa a.s. meminta kepada Allah agar saudaranya Nabi Harun a.s. menemani dalam menjalankan misi dakwahnya dan Allah pun mengizinkannya (Kahfi Ashabul Ahmad, 2018: 299). Dan Allah memerintahkan Nabi Musa a.s. agar menggunakan metode-metode khusus ketika berdakwah kepada Fir'aun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Metode Dakwah Nabi Musa a.s. Kepada Fir'aun Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Masa Sekarang (Kajian Tafsir Tematik)”**.

Alasannya, Nabi Musa termasuk ke dalam rasul Ulul Azmi yaitu rasul yang diberikan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa ketika mengemban misinya. Nabi Musa sangat sabar dalam menghadapi berbagai macam cobaan, gangguan yang beliau terima dari kaum yang menentangnya. Ketabahannya yang begitu besar melebihi dari ketabahan para rasul lainnya.

Nabi Musa diperintahkan Allah untuk menyeru Fir'aun karena telah melampaui batas. Fir'aun mengklaim bahwa dirinya ialah Tuhan. Meskipun perbuatannya melampaui batas namun ketika Allah memerintahkan beliau untuk berdakwah hendaknya menggunakan metode-metode yang khusus salah satunya dengan kata-kata yang penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Sebagaimana yang termaktub dalam surah Thaha : 44 dengan tujuan agar mudah diterima dan menyentuh hati.

Untuk menjawab permasalahan ini, penulis menggunakan metode kajian tafsir tematik. Kajian metode tematik ini merupakan kajian tafsir kontemporer dan menjadi distingsi dari metode di zaman klasik sampai pertengahan (Solehudin, Yayan Mulyana, n.d.). Selain itu, metode ini disusun secara praktis dan sistematis sehingga hal ini amat cocok di zaman sekarang yang mobilitasnya tinggi, dan metode tematik ini membuat Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntunan zaman (Moh Tulus Yamani, 2015: 285) Metode tematik ini mengacu kepada metode tematik yang digagas oleh Abu Hayy Farmawi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana metode dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hubungan atau keterkaitan dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun di zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dalam Al-Quran
2. Mengetahui bagaimana hubungan atau keterkaitan dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun di zaman sekarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah

1. Untuk menyelesaikan kewajiban akademik berupa skripsi untuk mendapat gelar sarjana.
2. Untuk menambah khazanah keilmuaan khususnya pada jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir tentang dakwah yang dilakukan Nabi Musa dalam al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis mencoba menyajikan karya-karya ilmiah sebelumnya yang dijadikan acuan penulis, di antaranya.

1. Jurnal Muhammad Anwar dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul jurnalnya ialah Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut Sayyid Quthub (Sebagai Pedoman Dai untuk Keberhasilan Dakwah. Jurnal ini membahas tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang da'i untuk keberhasilan dakwahnya.
2. Jurnal Ali Anas Nasution dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang berjudul Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa dan Fir'aun. Jurnal ini membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun. Perbedaan penelitian Ali dengan penelitian ini ialah penelitian Ali hanya menjelaskan satu metode saja yaitu *qaulan layyinan* sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa metode yang dimulai dengan pemberian hujjah, memperlihatkan bukti-bukti, *qaulan layyinan*.
3. Skripsi M Bastomi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul Dakwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik). Perbedaan penelitian M Bastomi dengan penelitian ini ialah penelitian M Bastomi menjelaskan secara umum ayat-ayat tentang dakwah berikut penafsirannya sedangkan penelitian ini lebih mengkhususkan tentang penafsiran ayat ayat yang berhubungan perjalanan dakwah Nabi Musa dalam Al-Quran.
4. Jurnal Ahmad Ashabul Kahfi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra. Perbedaan penelitian Ahmad dengan penelitian ini ialah penelitian ini mengungkap kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dengan menggunakan teori atau pendekatan psikologi sedangkan penelitian ini membahas perjalanan dakwah Nabi Musa a.s dengan teori tematik.

5. Jurnal Abu Bakar yang berjudul Al-Maw'izah Hasanah (Telaah Atas Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah). Perbedaan penelitian Abu Bakar dengan penelitian ini ialah penelitian Abu Bakar menjelaskan konsep, metode Al-Maw'idah Hasanah dalam Al-Quran sedangkan penelitian ini menjelaskan Al-Maw'idah Hasanah sebagai metode dakwah.
6. Jurnal Arifin Zain dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian Arifin Zain dengan penelitian ini ialah penelitian Arifin Zain mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, dan dari sejumlah ayat tersebut menggunakan kata-kata yang berbeda sedangkan penelitian ini hanya mengidentifikasi ayat-ayat dakwah yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa a.s kepada Fir'aun.
7. Jurnal Aliyudin dosen Universitas Islam Negeri Bandung yang berjudul Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. Pada jurnal ini menjelaskan Q.S. An-Nahl :125 yang dijadikan sebagai prinsip metode dakwah. Perbedaan dengan penelitian ini menjelaskan Q.S. An-Nahl : 125, Q.S. Thaha : 44, Q.S. Thaha : 49-55, Q.S. Thaha : 17-20 sebagai prosedur atau metode dakwah Nabi Musa a.s.
8. Jurnal Ratnah Umar yang berjudul Metode Dakwah Di Era Globalisasi. Pada jurnal ini menjelaskan bahwa metode dakwah di era globalisasi dikelompokkan menjadi tiga kelompok di antaranya ialah dakwah bi al-kitabah, dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-hal. Perbedaan dengan penelitian ialah metode dakwah yang digunakan Nabi Musa yang dilakukan dengan bi al-lisan dan bi al-hal.
9. Jurnal Solehuddin, Yayan Mulyana, dan Andi Nurlela dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. Dalam jurnal ini dibahas tiga metode tematik yaitu metode tematik semantik, metode surah tertentu, metode tematik Al-Qur'an *kullih*. Perbedaan dengan

penelitian ini ialah penelitian ini menggunakan metode tematik Al-Qur'an *kullih* sebagai metode penafsirannya.

10. Jurnal Moh. Tulus Yamani yang berjudul Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. Dalam jurnal ini membahas tentang definisi tafsir maudhu'i, sejarah, ciri-ciri tafsir maudhu'i, tokoh tafsir maudhu'i, contoh tafsir maudhu'i. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis menggunakan langkah-langkah tafsir tematik yang digunakan salah satu tokoh yaitu Abd Hayy Al-Farmawi sebagai teori penafsirannya.

Di antara sepuluh penelitian di atas, peneliti mencoba melanjutkan penelitian dari Ali Anas Nasution yang berjudul Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa dan Fir'aun. Distingsi antara penelitian Ali Anas Nasution dengan penelitian ini ialah dalam segi isi. Dalam penelitian saya mencoba menjelaskan lebih rinci metode dakwah Nabi Musa a.s. dimulai dari *qaulan layyinan*, memberikan hujjah, memperlihatkan bukti-bukti, mukjizat-mukjizat bahkan ancaman. Sedangkan pada penelitian Ali Anas hanya *qaulan layyinan*. Dan untuk menyelesaikan masalah tersebut saya menggunakan kajian tafsir tematik Abd Hayy Al-Farmawi sebagai teori penafsirannya.

F. Kerangka Berpikir

Metode dakwah terdiri dari dua kata yaitu metode dan dakwah. Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI, n.d.). Dakwah memiliki akar kata yang sama dengan *du'a* diambil dari fiil tsulasi *da'a yad'u* yang memiliki makna memanggil atau menyeru, dakwah secara terminologis ialah seruan kepada seseorang atau kelompok manusia untuk mengimani sesuatu disertai perintah untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut (Rusyd, n.d.: 1).

Menurut Salahuddin Sanusi metode dakwah ialah cara, prosedur gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Qadaruddin, 2019: 4) Menurut Muhammad

Quraish Shihab dakwah ialah suatu ajakan kepada keinsafan agar seseorang itu berpindah dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang terbaik baik secara personal ataupun kelompok. Sedangkan menurut Toha Yahya Umar dakwah ialah menyeru manusia dengan hikmah kepada jalan yang telah diperintahkan Tuhan agar mereka mendapat kemaslahatan di dunia maupun di akhirat (Abdul, 2018: 7).

Melihat pemaparan di atas, bahwa metode dakwah ialah ialah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan dakwah dengan tujuan pesan dakwah tersebut dapat diterima oleh masyarakat (Nasution Anas Ali, 2019: 379).

Keberhasilan dakwah itu bukan diukur dengan gelak tawa orang, tidak juga oleh ratap tangisnya melainkan keberhasilan dakwah itu diukur oleh apakah seseorang itu bertambah pengetahuannya atau kesadarannya untuk menjadi orang yang lebih baik, bangsa yang lebih baik (<https://youtu.be/6pavRqNsnzc>, n.d.). Makanya metode dakwah sangat penting untuk tercapainya keberhasilan dalam berdakwah.

Dakwah terbagi menjadi tiga yaitu dakwah *bil al-kitabah* (berupa buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain), dakwah *bi al-lisan* (berupa ceramah, seminar, diskusi, khutbah, dan lain-lain), dakwah *bi al-hal* (berupa prilaku yang sopan sesuai ajaran islam) (Umar, n.d.: 82) Secara umum, metode dakwah itu terbagi ke dalam tiga macam sebagaimana dalam surah An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat di atas kita ketahui bahwa metode dakwah secara umum ialah : Pertama, bil hikmah (kebijaksanaan). Menurut Wahbah Az-Zuhaili yang dimaksud dengan hikmah yaitu perkataan yang kuat, tepat, menyentuh dan berkesan. Kedua, mauizah hasanah yaitu dengan nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan berkesan dalam hati pendengar (Zuhaili, 2016: 511).

Ketiga (debatlah) mereka yang menentang dengan bentuk debat yang paling baik yaitu dengan cara yang lembut, bantahan yang paling mudah, komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis-premis yang paling populer dan familiar di telinga, dari selainnya yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka. Cara yang ini merupakan cara yang terakhir apabila cara yang ke satu dan kedua tidak berhasil. Barangsiapa di antara mereka yang perlu melakukan diskusi atau perdebatan hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan dan kata-kata yang santun, maksud dari diskusi dan perdebatan ialah untuk mencapai dan mencari kebenaran tanpa meninggikan suara, tanpa caci maki atau menyakiti lawan debat (Zuhaili, 2016: 512).

Ketiga metode ini relevansi pada semua tempat dan waktu, dakwah itu bukanlah propaganda meskipun terkadang propaganda termasuk alat dakwah, dakwah itu bersifat meyakini sedangkan propaganda bersifat memaksakan, jika dakwah dilakukan dengan paksaan, maka dakwah tidak akan berhasil, dalam Al-Qur'an pun Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam hal beragama (Bakar, n.d.).

Nabi Musa a.s. adalah seorang nabi yang pernah Allah ajak berbicara secara langsung. Nabi Musa a.s adalah nabi yang Allah percaya dan kuat. Beliau berdakwah menyeru kepada kebaikan dengan penuh hikmah. Nabi Musa a.s. hidup di lingkungan penguasa yang begitu kejam dan dzalim yaitu Fir'aun. Begitu banyak penindasan yang dilakukan berupa penghinaan, perbudakan, pelecehan terhadap perempuan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash : 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي-

نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾

“*Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

Begitu kejamnya Fir'aun, Allah memberikan arahan-arahan kepada Nabi Musa a.s. ketika hendak menghadapi Fir'aun seperti halnya arahan yang diberikan kepada delegasi yang akan pergi ke negeri lain untuk mengemban tugas agar terlaksana dengan baik. Allah swt berfirman dalam Q.S. Thaahaa : 9-15

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ

أَوْ أَجْدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْوَسَى ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴿١٢﴾ إِنَّكَ بِالْوَادِ

الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٣﴾ وَأَنَا أَخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٤﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ

الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٥﴾ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٦﴾

“*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan*

diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."

Surah ini merupakan awal dibukanya risalah yang berisi tugas untuk menyeru kepada tauhid (Rabi', 1995: 70) Nabi Musa diperintahkan Allah untuk menemui Fir'aun. Allah mengajarkan Nabi Musa cara berdakwah kepada Fir'aun dengan cara yang begitu penuh hikmah. Allah berfirman dalam Q.S. An-Naziat : 17-19

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَٰهَ إِلَّا أَن تَرْكَبُنَا ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"

Dalam menjalankan misi dakwahnya, Allah menjadikan saudaranya Harun untuk menemani Nabi Musa a.s. memberikan hujjah kepada Fir'aun. Mereka berdua Allah perintahkan menyeru Fir'aun dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Sebagaimana dalam Q.S. Thaahaa : 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Untuk mempermudah dalam memahami permasalahan tersebut penulis menjelaskan dengan menggunakan metode tematik atau maudhu'i. Metode maudhu'i menurut Baqir Al-Shadr ialah metode tafsir yang berusaha untuk mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an

yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.(Moh Tulus Yamani, 2015: 277). Metode maudhu'i yang penulis gunakan mengacu kepada metode maudhu'i Abdul Hay Farmawi. Adapun langkah-langkahnya ialah

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya berikut sebab nuzulnya
4. Menetapkan munasabah
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan sesuai dengan masalah.
7. Mempelajari *'am* dan *khash*, mutlak dan muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemasaan.
8. Menarik kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

G. Metodologi Penulisan

1. Metode penelitian

Metode penelitian ialah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah

deskriptif analisis yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena misalnya persepsi, konsep, dan lain-lainnya.

3. Sumber data

Terdapat dua sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer ialah sumber data utama dalam pengumpulan data penelitian. Sumber primernya ialah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir.

Sedangkan data sekunder ialah sumber data tambahan yang digunakan untuk mengetahui informasi mengenai masalah penelitian. Adapun sumber sekundernya ialah jurnal, skripsi, thesis, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Peneliti melakukan penelaahan terhadap tafsir-tafsir, buku-buku, literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik analisa data

Dalam menganalisa data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan langkah-langkah penafsiran tematik.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

3. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya berikut sabab nuzulnya
4. Menetapkan munasabah
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan sesuai dengan masalah.
7. Mempelajari *'am* dan *khash*, mutlak dan muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemasaan.
8. Menarik kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan, proposal skripsi di bagi menjadi lima bab di antaranya.

Bab satu, pada bab ini terdiri dari beberapa sub tema di antaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang kajian umum tentang metodologi dakwah baik itu tentang pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, jenis-jenis dakwah, tujuan dakwah, macam-macam metodologi dakwah,

Bab ketiga, membahas tentang kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah Nabi Musa, dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun, dakwah Nabi Musa kepada Bani Israil.

Bab keempat, membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dan keterkaitan atau ibrah yang dapat diambil dari dakwah Nabi Musa kepada penguasa di zaman sekarang.

Bab terakhir, membahas tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis mencoba menjelaskan kesimpulan yang telah diuraikan di atas berikut memberikan saran-saran.

